



BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS

SERI-A

No 036/E-IG/XII/A/2024

DIUMUMKAN TANGGAL 20 DESEMBER 2024 - 20 FEBRUARI 2025

**PENGUMUMAN BERLANGSUNG SELAMA 2 (DUA) BULAN
SESUAI DENGAN KETENTUAN PASAL 14 AYAT (1)
UNDANG-UNDANG MEREK NOMOR 20 TAHUN 2016**

DITERBITKAN BULAN DESEMBER 2024

**DIREKTORAT MEREK DAN INDIKASI GEOGRAFIS
DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
KEMENTERIAN HUKUM REPUBLIK INDONESIA**

BERITA RESMI INDIKASI GEOGRAFIS 036/E-IG/XII/A/2024
DIUMUMKAN TGL 20 Desember 2024 - 20 Februari 2025

No.	Nomor Permohonan	Tanggal Permohonan	Nomor	Nama Merek
1	E-IG.22.2024.000061	3 Desember 2024	036/E-IG/XII/A/2024	Kakao Gunungkidul

Jakarta, 20 Desember 2024
Sub Koordinator Publikasi dan Dokumentasi



Aniah, S.T.
NIP. 197606112006042002

KEMENTERIAN HUKUM REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

PERMOHONAN PENDAFTARAN
INDIKASI GEOGRAFIS

Tanggal Pengajuan 3 Desember
2024

Tanggal Penerima 20 Desember 2024

Data Pemohon

Nama Pemohon : Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kakao Gunungkidul
Kewarganegaraan : WNI
Negara : Indonesia
Alamat : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul Jl. Taman
Bhakti No 2, Wonosari, Gunungkidul 55812
Provinsi : DI YOGYAKARTA
Kab/Kota : KABUPATEN GUNUNG KIDUL
Kode Pos : 55893
Email : pertanian@gunungkidulkab.go.id
Tlp/Fax : 083159460096

Data Kuasa

Nama Konsultan HKI :
Alamat :
Nomor Konsultan HKI :

Data Indikasi Geografis

Nama Indikasi Geografis : Kakao Gunungkidul

Jenis Barang/Produk :

No	Jenis Barang
1	Kakao

Label Indikasi Geografis



Abstrak

Kakao merupakan produk tanaman budidaya unggulan Kabupaten Gunungkidul yang pertama kali dikenalkan tahun 1985 di Tambakromo, Kapanewon Ponjong yang berasal dari bantuan Sekretariat Pengendalian Logistik dan Pembangunan (Sesdalogbang). Kakao di Gunungkidul menjadi berkembang dengan adanya program bantuan Presiden (Banpres) kepada masyarakat di Kapanewon Ponjong dan Patuk tahun 1987. Kakao lalu dikembangkan secara lebih luas melalui program kemitraan dengan PT Pagilaran di Ngawis 2, Ngawis, Karangmojo tahun 1988; Proyek Pengembangan Wilayah Khusus (P2WK) Direktorat Jendral Perkebunan di Kapanewon Karangmojo, Patuk, Playen, dan Ponjong tahun 1990-1992; dan Gerakan Nasional Kakao dengan produk andalan Kakao Sulawesi 01 dan Sulawesi 02 tahun 2011. Nama Indikasi Geografis yang dimohonkan oleh Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kakao Gunungkidul yakni KAKAO GUNUNGKIDUL. Produk kakao yang dimohonkan pelindungannya dengan indikasi geografis ini meliputi biji kakao, lemak kakao, dan bubuk kakao. Kakao Gunungkidul mempunyai peran penting terhadap industri kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu merupakan populasi terbesar tanaman kakao di DIY dengan luas areal kakao 1.273,41 hektar, dengan jumlah produksi 487,95 ton, dan produktivitas 486,26 kg/hektar/tahun. Tanaman kakao Gunungkidul saat ini dibudidayakan oleh 1200 petani kakao, tersebar di 6 (enam) kapanewon, yakni Kapanewon Patuk, Gedangsari, Nglipar, Playen, Karangmojo, dan Ponjong. Kakao telah menyumbang sekitar 25% dari total pendapatan keluarga petani penanam kakao. Kakao juga berperan dalam pelestarian lingkungan hidup di Gunungkidul sebagai tanaman tahunan yang selalu hijau dan kayunya menyimpan karbon. Kakao berperan juga mendorong perkembangan peternakan di Gunungkidul, yakni daun dan kulit tongkol kakao menjadi sumber pakan ternak. Kakao juga berperan mengembangkan pariwisata di Gunungkidul, khususnya penyediaan sarana wisata edukasi, kuliner, dan souvenir bagi wisatawan. Kakao Gunungkidul memiliki karakteristik khusus, biji kakaonya memiliki mutu fisik dan kimiya yakni minimum tergolong jenis mutu II-B, ukuran bijinya minimum tergolong C (111 – 120 biji/100 gram), kadar air maksimum 7,50%, bebas dari serangga hidup, benda asing, dan bau asing (asap, daging panggang – ham, dan cemaran bau lainnya), kadar kotoran maksimum 3%, kadar biji pecah maksimum 2%, kadar biji berkapang maksimum 4%, kadar biji slaty maksimum 8%, kadar biji berserangga maksimum 2%, kadar biji berkecambah maksimum 3%, kadar lemak total minimum 50%, kadar asam lemak bebas maksimum 1,75% [;], dan indeks fermentasi (IF) minimal 0,80. Karakter citarasa coklat Gunungkidul kuat, asam rendah sampai sangat rendah, pahit cukup, dan sepat rendah. Selain itu juga memiliki beberapa bau enak dengan insensitas rendah seperti bunga, rempah, dan buah kering. Kakao Gunungkidul bebas dari cacat citarasa seperti bau asap, bau kapang, bau daging asap, dan bau bahan kimia. Lemak kakaonya berwarna kuning dan mempunyai bau dan rasa khas lemak kakao, mengandung asam lemak bebas 0,63% (b/b), bilangan penyabunan 203,42 mg KOH/g sampel, bilangan Iod (wijs) 35,55 g I₂/100 g, bahantak tersabunkan 1,36% (b/b), bilangan peroksida 2,14 mcg peroksida/kg sampel, dan kadar air 0,12% (b/b). Untuk bubuk kakaonya memiliki bau rasa dan warna normal dengan kehalusan 99,7% (b/b), kulit (shell) dihitung dari bahan kering bebas lemak 0,63% (b/b), kadar air 5,55% (b/b), sertakadar lemak 37,87% (b/b). Karakteristik spesifik dan mutu kakao Gunungkidul ini dipengaruhi oleh faktor alam, yakni terletak pada ketinggian antara 200-800 meter di atas permukaan laut, terletak di antara DAS Opak-Oyo dan DAS Dengkeng, serta DAS Bribin yang berada di bawah permukaan tanah. Tanah di wilayah penanaman kakao Gunungkidul bertekstur liat dan lempung liat berpasir, dan mempunyai unsur hara makro C, N, dan S rendah, unsur hara K tinggi-sangat tinggi, serta unsur hara P sangat rendah-sangat tinggi. Curah hujan di Gunungkidul rata-rata 4-5 bulan basah setiap tahun (Oktober-April dengan puncak curah hujan pada Desember-Februari), dan 7-8 bulan kering, dengan rata-rata bulan basah (BB) 6,5, bulan lembab (BL) 0,83, dan bulan kering (BK) 4,5, dengan perbandingan rata-rata BK dan BB (nilai Q) 69,2%. Dari faktor manusia, petani kakao Gunungkidul menanam kakao di ladang dan pekarangan rumah dengan teknik budidaya secara tumpang sari dan tumpang usaha.

